

**“USAHAKU, PILIHAN HATIKU”
Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Makna Bekerja pada Wanita
Wirausahawan Batik di Pekalongan**

Tri Kusumawati, Ika Febrian Kristiana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedharto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

kusumawati39@gmail.com

Abstrak

Peran wanita diidentikkan sebagai ibu rumah tangga, terutama bagi wanita yang telah menikah. Pada era sekarang, tidak sedikit wanita yang telah menikah tetap memutuskan untuk bekerja dengan berbagai alasan, salah satunya alasan ekonomi. Berwirausaha menjadi salah satu pekerjaan yang dapat dipilih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman memaknai bekerja pada wanita wirausahawan batik di Pekalongan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang wanita yang telah menikah dan memutuskan untuk berwirausaha batik. Subjek diambil dengan teknik *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi oleh Smith (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki pengalaman memaknai bekerja yang berbeda. Subjek 1 memiliki pengalaman memaknai bekerja sebagai upaya penyempurnaan ibadah dalam arti dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga namun juga berkontribusi membantu perekonomian keluarga, berwirausaha juga menjadi sebuah sarana penuangan ide kreatif dan sarana untuk dapat menjadi sosok mandiri dari segi finansial. Subjek 2 memiliki pengalaman memaknai bekerja sebagai upaya perjuangan hidup hingga pencapaian kesejahteraan hidup, berwirausaha juga menjadi sebuah investasi jangka panjang bagi subjek 2. Subjek 3 memaknai bekerja sebagai upaya mencapai kemandirian finansial sehingga tidak bergantung dengan penghasilan suami. Bagi subjek 3, bekerja menjadi prinsip untuk dapat menghidupi diri sendiri. Pencapaian kesuksesan sebagai wirausahawan batik menjadi sebuah pilihan hati yang tepat bagi ketiga subjek.

Kata kunci: makna; makna bekerja; wanita bekerja; wirausahawan batik

Abstract

The gender role of women is associated with being housewives, especially for women who have been married. In the current era, married women nevertheless decided to work with many of reasons, one of them is for financial reason. Entrepreneurship became one of the jobs that can be chosen. This study is a qualitative research with a phenomenological perspective that aims to discover the experiences of meaning-making about working on women entrepreneurs of batik in Pekalongan. Subjects in this study consists of three women who have been married and decided to be a batik entrepreneur. Subject was taken by purposive technique. Data collection was conducted by interview. Data analysis techniques in this study uses the phenomenological analysis techniques by Smith (2009). The results of this study showed that all three subjects have the experience to interpret the work differently. Subject 1 has the experience of meaning-making of working as an attempt to make sense of refinement of worship in the sense of carrying out its obligations as a housewife and also to contribute helping the family financial, entrepreneurship has also become a means of pouring creative ideas and the means to become independent in terms of financial figures. Subject 2 has the experience of meaning-making of working as an attempt to make sense of life's struggle to achieve welfare, entrepreneurship also becomes a long-term investment for the subject 2. Subject 3 interpreted working as an effort to achieve financial independence so as not to depend on the husband's income. For subject 3, working becomes a principle to be able to support herself. Achieving success as batik entrepreneurs is the heart's choice for all three subjects.

Keywords: meaning; meaning of work; woman's working; batik entrepreneurs

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Pekalongan berprofesi sebagai wirausahawan batik. Kota Pekalongan telah menjadi kota kreatif UNESCO pada tahun 2014 dan memiliki *city branding World's city of Batik* sehingga mendukung peningkatan kualitas dan pemasaran batik Pekalongan. Berwirausaha batik di Kota Pekalongan yang memiliki julukan sebagai kota batik memiliki prospek yang menjadikan. Hal inilah yang menyebabkan baik pria maupun wanita di Pekalongan mengambil peluang berwirausaha batik. Wanita yang berwirausaha batik di Pekalongan, tak sedikit yang sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Keputusan untuk berwirausaha dan bekerja bagi seorang wanita yang telah menikah dan menjadi ibu rumah tangga didasari oleh beberapa faktor dan alasan.

Crawford dan Unger (1992), mengungkapkan alasan seseorang untuk bekerja, diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, untuk memperoleh atau mendapatkan kepuasan batin, agar berguna di masyarakat, dan bahkan untuk mendapatkan pengakuan. Begitu pula bagi wanita yang memutuskan untuk bekerja. Gilbert (dalam Papalia, 2009), mengatakan bahwa berkontribusi pada penghasilan keluarga membuat wanita lebih mandiri dan memberikan kekuatan ekonomi dalam keluarga, serta membuat harga diri wanita lebih besar. Beberapa faktor di atas menyebabkan tidak sedikit wanita memilih untuk tetap bekerja. Untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita bekerja, faktor yang memengaruhi antara lain kemampuan wanita tersebut dalam membagi waktu dan tenaga untuk melakukan berbagai macam tugas dan pekerjaan (Kartono, 2007). Oleh karenanya, wanita tersebut akan memiliki dua tujuan yaitu sukses dibidang pekerjaannya dan sukses dalam urusan rumah tangga.

Pilihan menjadi seorang wirausahawan dapat menjadi sarana untuk mendapatkan tambahan pemasukan. Wirausahawan adalah manajer atau pemilik perusahaan skala kecil hingga menengah yang memiliki potensi bertumbuh dan berkembang (Casson, 2012). Menurut Suharyadi, dkk (2012), seorang wirausahawan merupakan seorang yang percaya diri, memiliki kreativitas, berani mengambil risiko, mandiri dan realistis. Karakteristik wirausaha pria maupun wanita kurang lebih sama, yang membedakan adalah perbedaan dalam hal motivasi, keterampilan, dan latar belakang serta faktor-faktor dalam proses awal berwirausaha (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2008).

Bagi wirausahawan baik pria maupun wanita harus mampu mengelola usaha yang telah dijalankan agar dapat mencapai tujuan dan keberhasilan sehingga memerlukan waktu untuk mengurusnya. Wanita yang telah menikah dan memilih untuk tetap bekerja penting baginya untuk dapat membagi waktu dan tenaga dalam mengelola tugas-tugas baik pekerjaan dalam berwirausaha maupun pekerjaan ibu rumah tangga. Kondisi-kondisi tersebut dapat memberikan pandangan pada wanita terhadap pekerjaannya sebagai wirausahawan.

Menurut Kattsoff (1992), makna merupakan hasil dari pengalaman yang ditangani secara tepat oleh akal bukan semata-mata sebagai hasil pengalaman belaka atau melalui akal semata-mata. Makna tercipta dari suatu gabungan antara pengalaman dan pemahaman. Ahli lain mengungkapkan bahwa makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi (Blumer dalam West & Turner, 2009). Menurut Cushman dan Whiting (dalam West & Turner, 2009), mengatakan bahwa makna pribadi merupakan makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi, makna tersebut didapat dari pengalaman-pengalaman orang yang dialami secara bersama meskipun begitu, setiap orang menginterpretasikan dengan caranya sendiri.

Kewirausahaan menurut Ronstadt merupakan suatu proses dinamis untuk menciptakan tambahan kekayaan dalam hal ini, kekayaan dihasilkan oleh individu yang berani menanggung resiko utama dalam hal modal, waktu, dan memiliki komitmen karir serta mampu memberikan nilai pada produk atau jasanya (Hisrich, Peters & Shepherd, 2008). Schraam (2006, dalam Wijatno, 2009), mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai proses seseorang atau sekelompok orang memikul resiko ekonomi untuk menciptakan organisasi baru yang akan mengeksploitasi teknologi baru atau proses inovasi yang menghasilkan nilai untuk orang lain.

Kewirausahaan tidak dapat terlepas dari seorang wirausaha. Zimmerer et al (2002), memaparkan bahwa seorang wirausaha atau wirausahawan merupakan seorang yang menciptakan suatu bisnis yang baru yang mampu menghadapi segala risiko dan ketidakpastian serta memiliki tujuan untuk mencapai laba dan pertumbuhan melalui identifikasi peluang-peluang dengan melihat sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapat manfaatnya (dalam Winardi, 2008). Menurut Meredith (dalam Suharyadi dkk, 2012), ciri-ciri wirausahawan adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Proses kewirausahaan merupakan suatu proses pengembangan usaha baru, dapat berupa membawa produk baru ke pasar yang ada atau membawa produk ke pasar yang baru atau bahkan pembentukan organisasi baru. Proses kewirausahaan ini memiliki empat tahap (Hisrich, Peters & Shepherd, 2008), yaitu identifikasi dan evaluasi peluang, pengembangan rencana bisnis, pengembangan sumber daya yang dibutuhkan, mengelola perusahaan.

Pada beberapa segi kehidupan, peran wanita sangatlah penting, termasuk peran wanita di dalam keluarga, wanita mengambil peran besar dalam urusan keluarga. Menurut Kartono (2007), agar wanita mampu melaksanakan macam-macam peranannya diperlukan kedewasaan psikis meliputi emosi yang stabil, mandiri, sadar akan tanggung jawab. Definisi tradisional mengenai karir mengatakan bahwa karir yang berkaitan dengan pekerjaan profesional bagi wanita diasumsikan hanya bersifat sementara sedangkan karir sebagai ibu rumah tangga adalah yang utama dan abadi. Hal ini ada hubungannya dengan gender dimana karir wanita lebih kepada pekerjaan ibu rumah tangga, membesarkan, dan pekerjaan-pekerjaan rumah. Terlepas dari itu, Astin (dalam Patton, 2013), mengemukakan bahwa motivasi kerja antara pria dan wanita memiliki tingkat yang sama hanya saja mereka membuat pilihan yang berbeda karena pengalaman sosialisasi dan kesempatan struktural dalam pekerjaan yang berbeda. Crompton dan Harris (dalam Patton, 2013), mengusulkan kerangka kerja alternatif untuk menjelaskan pola karir wanita yang memungkinkan wanita untuk berkarir baik di dalam maupun di luar urusan keluarga. Wanita memiliki komitmen kerja yang bervariasi sehingga hal ini menekankan bahwa orientasi wanita untuk kehidupan bekerja dan berkeluarga adalah hal yang kompleks dan bervariasi.

Efikasi diri menurut Bandura merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menciptakan hasil yang positif sehingga efikasi diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku (dalam Santrock, 2014). Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011), efikasi personal didapatkan, ditingkatkan, atau dikurangi melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber yaitu pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional.

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk memahami pengalaman dalam memaknai bekerja bagi wanita wirausahawan batik di Pekalongan. Para wanita yang telah menikah dan memutuskan untuk bekerja berwirausaha memiliki suatu alasan tertentu meskipun wanita tersebut memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang banyak. Di samping itu, wanita wirausahawan tersebut harus melewati proses-proses dan mengelola usaha yang dirintisnya. Hal tersebut memerlukan waktu, tenaga, dan kesediaan yang cukup besar hingga dapat meraih keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu,

bagaimana pengalaman memaknai bekerja pada wanita wirausahawan menarik untuk diteliti karena berwirausaha memiliki proses-proses yang harus dijalankan dan dilalui dengan komitmen yang tinggi sedangkan wanita yang telah menikah memiliki peran-peran yang wajib dijalankan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman wanita memaknai bekerja sebagai wirausahawan batik di Pekalongan. Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan agar dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu, khususnya ilmu psikologi kewirausahaan sebagai rujukan penelitian psikologi kewirausahaan untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktis bagi subjek agar penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi subjek untuk mengetahui bagaimana keadaan psikologis sebenarnya pada wanita wirausahawan batik di Pekalongan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dan bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan data yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman individu dan menemukan makna dari pengalaman tersebut. Penelitian ini akan meneliti bagaimana seorang wanita wirausahawan batik memaknai bekerja. Seorang wanita, terutama yang telah berkeluarga akan memiliki kewajiban sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Bagaimana jika pengalaman peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja dalam hal ini berwirausaha batik akan memengaruhi pengalaman seseorang memaknai bekerja.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab (Esberg, dalam Sugiyono, 2009). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan fenomena yang terjadi karena wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling utama (Stainback, dalam Sugiyono, 2009; Herdiansyah, 2012). Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur dimana jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *indepth interview* dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti menggunakan alat perekam *voice recorder* dalam melakukan wawancara agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dengan persetujuan subjek.

Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*, yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan memenuhi kriteria: seorang wanita yang telah berkeluarga, memiliki usaha batik yang telah memproduksi batik secara mandiri, dan tinggal di daerah Pekalongan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis fenomenologi yang dikemukakan oleh Smith (2009). Langkah-langkah dalam analisisnya sebagai berikut: membuat dan mengatur data yang telah dikumpulkan, membaca dengan teliti data yang telah diatur, mendeskripsikan pengalaman di lapangan, menyusun horisonalisasi, mengidentifikasi unit-unit makna, menyusun deskripsi tekstural, membuat deskripsi struktural, dan menemukan makna atau esensi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan esensi makna berdasarkan pengalaman memaknai bekerja bagi wanita wirausahawan batik di Pekalongan. Pengalaman tersebut berkaitan dengan bagaimana perasaan wanita wirausahawan batik menjalani pekerjaannya, kepuasan yang diperoleh, dan tujuan yang melatarbelakangi wanita tersebut bekerja hingga mampu mencapai tujuan dan keberhasilannya. Pengalaman tersebut bagi seluruh subjek dianggap sebagai pilihan hati yang tepat dalam kehidupannya.

Subjek I memaknai bekerja sebagai penyempurnaan ibadah dimana penyempurnaan ibadah merupakan definisi subjektif dari subjek I. Penyempurnaan ibadah yang dimaksud subjek I yaitu ia dapat berkarya sesuai dengan keinginan dan kecintaannya, namun tidak mengesampingkan tanggung jawab dan tetap dapat mengurus keluarga, serta dapat mendapatkan penghasilan yang dapat membantu kebutuhan keluarga. Berwirausaha batik menjadi sebuah capaian yang menjadikan subjek I sebagai sosok wanita mandiri secara finansial meskipun ia telah berumah tangga. Subjek I merasa bangga dan senang ketika mampu berkontribusi dalam keuangan keluarga. Selain itu, bekerja berwirausaha batik dianggap sebagai media ekspresi diri ketika menuangkan ide kreatif membuat desain motif batik. Hal tersebut sering kali menjadi sarana bagi subjek I untuk mendapatkan kepuasan diri.

Makna bekerja bagi subjek A yaitu bekerja sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Berwirausaha menjadi sebuah perjuangan bagi subjek A untuk dapat bangkit dari keterpurukan ekonomi yang dialami. Hal ini membutuhkan keberanian diri dari subjek A untuk memulai usaha batik karena sebelumnya subjek A hanya membantu suami dan menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, makna bekerja berwirausaha bagi subjek A adalah sebuah investasi untuk keberlangsungan hidup di masa tua sehingga subjek A terus melakukan inovasi terhadap produk batik yang dihasilkan dan berupaya mengembangkan usahanya sebagai tabungan dimasa tua.

Subjek H memaknai bekerja sebagai upaya untuk mencapai kemandirian finansial dan terlepas dari ketergantungan terhadap pasangan. Meskipun kondisi subjek H yang bekerja memiliki konsekuensi yaitu menimbulkan stres tersendiri, subjek H tetap memilih untuk bekerja. Bekerja merupakan prinsip dari diri subjek H. Subjek H mengatakan bahwa ia tidak ingin hanya menjadi ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak. Subjek H merasa bekerja berwirausaha adalah jiwanya. Hal tersebut mendorong diri subjek H untuk bekerja, berjuang, dan berusaha untuk dapat mencapai keberhasilan berwirausaha batik. Makna bekerja bagi subjek H yang muncul adalah bekerja sebagai sebuah prinsip hidup yang mendorong subjek H untuk bekerja.

Astin (dalam Patton, 2013) mengemukakan bahwa motivasi kerja pada pria dan wanita memiliki tingkat yang sama. Penjelasan ini mengatakan bahwa pria dan wanita memiliki keinginan untuk bekerja dalam taraf yang sama. Ketiga subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa kemauan dan keinginan untuk bekerja berasal dari dalam diri subjek, meskipun salah satunya bekerja atas persetujuan suami, namun keinginan untuk bekerja muncul dari dalam diri subjek sendiri.

Pada awalnya, Subjek I, A, dan H memilih untuk bekerja dengan alasannya adalah mencari penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kondisi wirausaha yang dicapai dapat memenuhi kebutuhan tersebut sehingga masing-masing subjek memiliki tujuan selanjutnya yang memotivasi ketiga subjek untuk mengembangkan wirausaha yang dijalani. Sesuai dengan teori motivasi Maslow (Feist & Feist, 2012) dimana seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu agar kebutuhannya terpenuhi dan ketika kebutuhan tersebut telah terpenuhi, motivasi tersebut akan berkurang dan dapat berkembang ketika kebutuhan lain ada.

Hierarki kebutuhan menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2012) menjelaskan adanya tingkatan kebutuhan yang menuntun individu untuk memenuhinya. Dalam penelitian ini, ketiga subjek memulai berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti, pangan, sandang, papan. Pemenuhan kebutuhan hidup dan bertahan hidup mendorong ketiga subjek untuk bekerja dan berwirausaha. Ketiga subjek juga telah mencapai tingkat kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keberadaan, dan kebutuhan penghargaan. Hal tersebut terlihat dari ketiga subjek yang telah mempertahankan usahanya dan telah dikenal produk usahanya serta tak lepas dari dukungn orang

disekitar subjek. Satu dari ketiga subjek dalam tahap berusaha mencapai kebutuhan aktualisasi diri.

Keputusan untuk berwirausaha dari ketiga subjek dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keputusan ketiga subjek atas pertimbangan kondisi ekonomi yang dialami. Pertimbangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor eksternal, pada subjek I faktor internal seperti kesukaan, keterampilan, dan pengetahuan berpengaruh dalam pengambilan keputusannya untuk bekerja berwirausaha.

Berwirausaha atau *entrepreneurship* merupakan proses seseorang atau sekelompok orang yang memikul risiko ekonomi untuk menciptakan organisasi baru yang akan mengeksploitasi teknologi baru atau proses inovasi yang menghasilkan nilai untuk orang lain, dikemukakan oleh Schraam (dalam Wijatno, 2009). Pekerjaan yang dijalani oleh ketiga subjek adalah berwirausaha batik dimana ketiganya melakukan inovasi terhadap produk batik yang dijual agar dapat bersaing dipasar. Ketiga subjek memilih berwirausaha batik karena mereka tinggal di lingkungan yang terkenal dengan kota batik, hal ini menjadi peluang tersendiri untuk berwirausaha batik. Selain itu, latar belakang keluarga yang berprofesi sebagai wirausahawan batik pada subjek I juga menjadi pengaruh untuk berwirausaha batik. Dalam proses merintis, menjalani dan mengelola usaha batiknya ketiga subjek melakukan pengelolaannya sendiri dan dibantu karyawan. Kegiatan dalam berwirausaha batik yang dilakukan oleh ketiga subjek meliputi, produktivitas batik, pengelolaan dalam hal keuangan yang meliputi penjualan batik, pengadaan bahan baku pembuatan batik, pemasaran produk batik, dan rencana pengembangan usaha jangka pendek dan jangka panjang. Ketiga subjek penelitian, mengawali karir usahanya dengan menjadi *reseller* produk batik yang menjual produk batik dari produsen batik lain. Ketiganya merintis dari awal dengan kendala-kendala yang dialami hingga saat ini dapat mencapai keberhasilan.

Ciri-ciri wirausahawan menurut Meredith (dalam Hendro, 2011) adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Hal ini dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan dari ketiga subjek. Sikap-sikap yang ditunjukkan subjek, antara lain: sikap berani mengambil resiko yang terlihat dari kesadaran akan resiko dan kendala meskipun begitu subjek I tetap menjalaninya, sikap fokus pada usaha yang ingin ia kembangkan dan tidak berkecukupan pada kendala yang dialami, sikap tekun mengelola usaha, sikap tenang dalam menjalani usaha, dan sikap menghargai terhadap karyawan yang bekerja di usaha batiknya.

Pencapaian dalam berwirausaha membuat subjek menyatakan kepuasan terhadap usaha yang dilakukan. Kepuasan tersebut mengarah pada kepuasan *subjective well-being*. Menurut Deiner (2009), *subjective well-being* merupakan penilaian individu mengenai kehidupan yang dijalani berkaitan dengan evaluasi secara kognitif dan afektif. Pada ketiga subjek penelitian ini, ketiganya menyampaikan bahwa dalam menjalani wirausaha batik mendapatkan suatu kepuasan. Subjek I dan A mengaku bahwa membuat dan menjual batik milik produksi sendiri menjadi kepuasan tersendiri. Ketiga subjek juga bersyukur atas pencapaian yang diraih dalam berwirausaha hingga mencapai kondisi saat ini. Kepuasan ini dapat menjadi sebuah respon atas keberhasilan yang dicapai oleh ketiga subjek atas keputusannya untuk berwirausaha batik. Pencapaian keberhasilan ini menjadi sebuah pilihan hati yang tepat bagi ketiga subjek penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada wanita wirausahawan batik di Pekalongan sebanyak 3 orang, maka dapat disimpulkan bahwa perjalanan mereka dalam memaknai bekerja dapat dilihat dari pencapaian yang diperoleh, perasaan-perasaan yang muncul selama menjalani

pekerjaannya, serta kepuasan dan kebersyukuran hidup sehingga memutuskan untuk berprofesi disamping menjadi ibu rumah tangga. Pengalaman memaknai bekerja pada subjek I adalah sebagai bentuk penyempurnaan ibadah, sebagai suatu sarana bagi subjek I menuangkan ide kreatif, dan sebagai sebuah jalan menjadi sosok yang mandiri dari segi finansial. Pada subjek A, pengalaman memaknai bekerja sebagai suatu perjuangan hidup untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi keluarga untuk dan mencapai kesejahteraan hidup. Berwirausaha juga menjadi sebuah investasi jangka panjang bagi subjek A di kehidupan masa tua. Sedangkan bagi subjek H, bekerja merupakan suatu upaya pencapaian kemandirian finansial agar terlepas dari ketergantungan terhadap suami. bagi subjek H, bekerja menjadi suatu prinsip hidup untuk dapat menghidupi dirinya sendiri.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi wanita bekerja dan berwirausaha dari ketiga subjek. Faktor tersebut antara lain kemauan, kondisi ekonomi dan waktu luang. Penelitian ini juga menemukan faktor yang memengaruhi keputusan subjek berwirausaha batik, antara lain kondisi lingkungan, peraturan pemerintah, permintaan batik, kondisi usaha sebelumnya, dan hobi. Keberhasilan berwirausaha batik dari ketiga subjek penelitian tidak lepas dari dukungan orang di sekitar subjek. Penelitian ini menemukan respon keluarga, lingkungan dan masyarakat yang berupa dukungan baik secara materiil maupun non materiil yang dirasakan subjek penelitian. Kondisi-kondisi tersebut membuat jalan yang dipilih adalah sebuah pilihan hati yang tepat.

Saran bagi subjek, diharapkan bisa mempertahankan jiwa berwirausaha dan mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dalam berwirausaha sehingga dapat meningkatkan pencapaian yang diraih, serta dapat mengelola waktu dan menjalani peran ganda dengan baik tanpa mengesampingkan peran utama sebagai wanita. Saran bagi masyarakat, diharapkan anggota masyarakat dapat memberikan kesempatan bagi wanita yang telah menikah yang berkeinginan untuk mengembangkan diri, dalam hal ini bekerja. Saran bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah referensi tentang teori wanita bekerja, karena pada penelitian ini teori yang digunakan masih kurang referensi dan diharapkan dapat menambah jumlah subjek dan menciptakan kondisi yang kondusif dalam melakukan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Casson, M. (2012). *Entrepreneuership*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Deiner. (2009). *The science of subjunctive well-being: The collected works of ed deiner*. New York: Springer.
- Feist, J.,& Feist, G.J. (2011). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J.,& Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Sheperd, D. A. (2008). *Entrepreneurship kewirausahaan, edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.

- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita: Mengenai wanita sebagai ibu dan nenek (vol. 2)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kattsoff, L. O. (1992). *Pengantar filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Papalia, O. (2009). *Human development: Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patton, W. (2013). *Conceptualising women's working lives*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar psikologi kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi, Nugroho, A., S. K., P., & Faturrohman, M. (2012). *Kewirausahaan: Membangun usaha sukses sejak usia muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Unger, R., & Crawford, M. (1992). *Women & gender: A feminist psychology*. New York: Mc. Graw-Hill. Inc.
- West, R., Turner, & Lynn, H. (2009). *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijatno, S. (2009). *Pengantar entrepreneurship*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winardi, J. (2008). *Entrepreneur dan entrepreneurship*. Jakarta: Kencana.